

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Faktor yang Melahirkan Konflik

Berdasarkan pemaparan landasan teoritis tentang konflik antar agama di atas. Bahwasanya kehidupan di dunia ini pada kodratnya diciptakan dalam bentuk yang beragam. Keberagaman ini menjadi kekayaan tersendiri yang berharga bagi alam semesta apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik. Akan tetapi keragaman tersebut dapat pula menjadi bencana apabila terdapat penyalahgunaan yang menyimpang di dalamnya.

Seperti halnya SARA, merupakan komponen yang terdapat dalam kehidupan manusia di dunia. Keaneragaman tersebut juga menjadi kekayaan bangsa Bangsa Indonesia, karena pada dasarnya bangsa Indonesia terdiri dari beberapa pulau dengan suku, ras, adat, bahasa dan agama yang berbeda-beda. Isu SARA yang menjadi wawasan dalam bernegara juga menjadi keaneragaman yang menghiasi kehidupan Bangsa Indonesia. Sebaliknya SARA juga bisa menjadi ancaman untuk kekokohan NKRI, terutama Agama karena sifatnya yang sangat sensitif.

Dalam kehidupan yang majemuk, apabila sikap tertutup dan *truth claim* terdapat dalam masyarakat, maka dapat menimbulkan ketidak tentraman dan

ketidak harmonisan di antara masyarakat. Dengan demikian hal tersebut akan menjadikan suatu bentuk hubungan konflik yang dapat menjadi ancaman bagi Bangsa Indonesia. Adapun kondisi-kondisi yang dapat melahirkan konflik antara lain:

1. Sifat dari masing-masing Agama yang mengandung tugas da'wah atau misi.
2. Kurangnya pengetahuan para pemeluk Agama akan agamanya sendiri dan pihak agama lain.
3. Kurangnya kemampuan pemeluk agama untuk menahan diri sehingga kurang kurang menghormati, bahkan memandang rendah pihak lainnya.
4. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Kecurigaaan masing-masing akan pihak lain, baik interen umat beragama anatar umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah.
6. Rasa rendah diri dan takut terdesak pada pihal yang benar.
7. Perbedaan yang meyelok tentang status sosial ekonomi dan pendidikan antar berbagai golongan antar agama.
8. Kurang adanya komunikasi antara masing-masing pemimpin umat beragama.

9. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat yang menyangkut interen umat beragama, antara umat beragama dengan pemerintah.
10. Kurangnya pemahaman akan peraturan perundang-undang yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.<sup>76</sup>

Selain faktor-faktor diatas adanya klaim bebenaran agama atas kesalah fahaman atas penafsiran ajaran-ajaran keagamaanya juga dapat menjadikan konflik yang mendasar bagi umat beragama. Oleh karena itu keberadaan agama harus tetap dilihat dan dipandang positifnya dalam membangun masyarakat. Agama di hadirkan untuk umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan, akan tetapi jika terdapat salah penafsiran dalam ajaran juga dapat menimbulkan konflik, maka jika terdapat konflik dalam kehidupan manusia, jadikanlah hal tersebut sebagai rahmat bagi umat manusia.

### **B. Situasi Konflik di Desa Balun**

Berdasarkan gambaran situasi konflik di atas, situasi konflik tersebut terdapat dalam masyarakat apabila faktor-faktor yang melahirkan konflik tersebut tidak berkerja maksimal dalam masyarakat. Akan tetapi dalam hal ini masyarakat Balun mampu membuktikan bahwa dengan toleransi yang sangat tinggi, maka konflik-konflik dan kesalah pahaman itu dapat di minimalisir dan dihindari.

---

<sup>76</sup> Ibid., Dzauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, 1.

Oleh karena itu kondisi konflik tersebut tidak ditemukan dalam masyarakat Balun, sebab meskipun masyarakat Balun yang tergolong heterogen, mampu menjaga kerukunan yang sudah ada. Dengan peran toleransi, menjaga, dan cara pengembangan sangatlah berpengaruh besar disini, dimana setiap warga masyarakat sudah mengerti apa yang harus dilakukan, apa yang harus dijaga untuk menjaga kerukunan di desa tersebut. Dalam mengatasi suatu masalah, masyarakat Balun memanfaatkan *local wisdom* yang ada, yakni dengan mengumpulkan semua tokoh agama, termasuk lurah-lurahnya. Dari berbagai pikiran yang berasal dari banyak pihak bisa dijadikan kesimpulan dan diambil jalan keluarnya.

Pembangunan tempat ibadah di Desa Balun yang secara berdekatan juga semakin menguatkan bahwa di desa tersebut sangat besar sekali rasa tenggang rasa dan toleransinya. Pada dasarnya masyarakat dan perangkat pemerintahan desa Balun, menganggap hal-hal yang dapat menjadi pemicu konflik sebagai wacana dan desas-desus belaka. Mereka lebih mementingkan dan mempertahankan kerukunan serta sikap toleransi yang sejak dulu menjadi kearifan lokal masyarakat Balun. Sehingga menutup kemungkinan terjadinya konflik antar agama dalam masyarakat yang plural.

### **C. Situasi Harmoni di Desa Balun**

Dari hasil observasi lapangan dan didukung dengan wawancara pada para tokoh desa, sehingga penulis menemukan suatu bentuk hubungan antar agama dalam masyarakat Balun. Hubungan antar umat beragama yang ada di Desa Balun tergolong harmonis, karena meskipun masyarakat Balun yang notabennya multi agama tetapi rasa toleransi, tenggang rasa, gotong royong dan saling menghormati yang ada dalam masyarakat sangat tinggi.

Hal ini juga dibuktikan dengan berdirinya tiga tempat ibadah yang saling berdampingan, yakni antara Masjid, Pura dan Gereja. Selain itu tidak hanya dalam lingkup masyarakat saja multi agama, tetapi dalam lingkup keluarga juga terdapat yang memeluk ketiga agama tersebut dalam satu rumah. Bahkan dalam hal pemakamanpun mereka berada dalam satu lokasi, meskipun dalam satu lokasi tidak terdapat suatu ciri yang dapat membedakan makam tersebut Islam, Hindu atau Kristen karena pemakaman tersebut membaur jadi satu dalam satu lokasi pemakaman. Dalam system pemerintahan desa juga terdiri dari beberapa staf yang berlatar belakang perbedaan agama tanpa ada yang membeda-bedakan, hampir semua agama yang ada menjadi wakil anggota staf pemerintahan Desa Balun.

Hubungan harmonis dalam masyarakat yang heterogen tersebut apabila di pelihara dan dikembangkan dengan baik maka akan menjadi suatu kekayaan tersendiri bagi Desa Balun yang berbeda dengan desa-desa lain pada umumnya.

Kekayaan tersebut apabila dikembangkan akan melahirkan budaya khas Desa Balun yang berlatar belakang multi agama tersebut, sehingga juga menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakatnya.

#### **D. Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama Berdasarkan Teori**

Berdasarkan teori Emil Durkheim tentang kemasyarakatan, bahwa suatu masyarakat yang kompleks memiliki persamaan dan perbedaan, hal tersebut menjadi kekayaan bagi kehidupan suatu masyarakat sehingga dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Perlunya kesadaran dalam kehidupan individu yang tertanam sejak kecil tentang kesadaran adanya individu lain yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sikap-sikap yang demikian maka tidak ada halangan untuk merekatkan masyarakat yang kompleks tersebut. Hubungan harmonis akan tercipta dalam kehidupan sehingga tidak ada kata konflik di dalamnya jika hal tersebut terdapat dalam sebuah masyarakat.

Pada dasarnya Indonesia terdiri dari beragam perbedaan yang ada di dalamnya. Seperti halnya agama yang diturunkan kepada manusia juga bermacam-macam keyakinan. Meski berbeda-beda keyakinan, nilai yang terkandung di dalam setiap agama hanya tertuju pada satu, yakni Tuhan YME pencipta alam semesta. Setiap nilai-nilai dalam agama juga mengajarkan cinta kasih sesam makhluk hidup, karena tiap-tiap agama juga meyakini perbedaan tersebut

### **E. Faktor-Faktor Harmoni di Desa Balun**

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Pola Relasi Antara Islam, Hindu dan Kristen yang ada di Desa Balun, maka faktor-faktor terjadinya harmoni dalam masyarakat tersebut terdapat juga pada masyarakat Balun. Dengan bentuk masyarakat yang multi agama tersebut, masyarakat Balun mampu membuktikan betapa indahnya kehidupan yang beragam bila terjalin baik dalam suatu masyarakat.

Selain faktor di atas, hubungan harmonis yang ada di desa balun tidak lepas juga dari Faktor sejarah, dimana perintis dari agama-agama yang ada di Desa Balun tidak lain adalah masyarakat asli Balun, seperti halnya pernikahan masyarakat Balun yang berbeda keyakinan akan menumbuhkan keragaman lain dalam keluarga. Sehingga hal tersebut menumbuhkan ikatan emosi yang sangat kuat, komunikasi antar agama yang lancar sehingga terbentuk sifat toleransi yang tertanam pada diri individu dengan sendirinya.

### **F. Hal-Hal yang Berbeda dengan Teori di Dalam Masyarakat**

Suatu perbedaan apabila terjalin dengan baik, saling Toleransi, saling melengkapi antara satu dengan yang lain, saling sadar akan adanya individu lain yang ada di sekitar kita, dan memahami tiap-tiap ajaran masing-masing agama yang ada di masyarakat, maka hal tersebut akan membentuk suatu hubungan yang indah di antara masyarakat yang majemuk. Dengan demikian hubungan Harmonis dalam

Masyarakat akan terjalin dengan baik dan suatu Negara akan tetap utuh apabila tidak terjadi konflik.

Dengan kondisi masyarakat Balun yang multi agama, selain faktor tersebut melahirkan hubungan harmonis, terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi adanya hubungan harmonis di Desa Balun. Sejarah datang dan berkembangnya suatu agama, serta nilai-nilai kultur desa yang masih tergantung dengan para tokoh-tokohnya juga dapat mempengaruhi terciptanya hubungan tersebut. Dengan adanya pernikahan yang berbeda agama dalam suatu masyarakat juga akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan dengan sendirinya tertanamnya sifat saling toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang multi agama sehingga menutup kemungkinan terjadinya konflik dan hubungan harmonis tetap terjaga.